

ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN UNGKAPAN “NO” DALAM BAHASA JEPANG DAN UNGKAPAN “PE” DALAM BAHASA MELAYU MANADO BERMAKNA “KEPUNYAAN”

Stanly Monoarfa

stanlymonoarfa@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Mencari perbedaan dan persamaan makna antara bahasa Jepang dan bahasa Melayu Manado menjadi pokok pembicaraan dalam penulisan karya ilmiah ini yang menitik beratkan pada penggunaan ungkapan “no” dalam bahasa Jepang dengan ungkapan “pe” dalam bahasa Melayu Manado. Di sini dikontraskan pembentukan kalimat pada kedua bahasa tersebut yang menggunakan ungkapan “no” dan “pe” dalam suatu kalimat yang dapat ditinjau dari segi makna dan bentuk, serta aspek-aspek yang terkait yang terdapat dalam model-model kalimat dari kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Jepang penggunaan ungkapan “no” dapat mengandung makna kepunyaan, atau untuk mengagip dua benda ataupun dipakai pada akhir kalimat yang menyatakan kalimat tanya juga makna-makna yang lainnya. Demikian juga penggunaan ungkapan “pe” dalam bahasa Melayu Manado yang diharapkan akan didapati perbedaan dan persamaan makna-nya yang nantinya akan diuraikan pada pembahasan di bawah beserta contoh-contoh kalimat kedua bahasa tersebut. Untuk memperjelas penulisan karya ilmiah ini, disini penulis menggunakan teori analisis kontrastif dengan tujuan mencari perbedaan juga persamaan makna kedua bahasa tersebut. Data kalimat-kalimat yang digunakan penulis dalam hal ini adalah model kalimat yang diperoleh dari korpus data berupa buku-buku berbahasa Jepang dan percakapan-percakapan orang Manado, juga artikel-artikel berbahasa Melayu serta sumber acuan lain yang dapat mendukung penulisan karya ilmiah ini.

Kata kunci: makna, kontrastif, ungkapan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan pola pikir sekaligus identitas suatu masyarakat. Manusia memperlakukan bahasa sebagai alat untuk bekerjasama dengan manusia lain dalam kegiatan harian mereka.

Analisis makna penggunaan ungkapan “no” dalam bahasa Jepang dan ungkapan “pe” dalam bahasa Melayu Manado ini dikategorikan sebagai penelitian mandiri dalam bentuk karya ilmiah. Penulisan ini merupakan kajian multi disipliner yang terdiri dari dua bahasa yaitu kajian bahasa Jepang dan kajian bahasa Melayu Manado. Sebagai multidisipliner tentu saja kajian ini tidak terlepas/ada hubungannya atau berkaitan dengan kajian budaya karena hasil yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

(lebih khusus lagi di daerah tempat penulis bekerja yakni daerah Sulawesi Utara) penelitian ini merupakan penelitian linguistik terapan (応用言語学) yang berlandaskan pada teori terjemahan yang berhubungan langsung dengan analisis kontrastif dua buah bahasa yang dikontraskan adalah bahasa Jepang dan bahasa melayu Manado. Dan lebih khusus lagi analisis kontrastif ini dilakukan pada “*no*” dalam bahasa Jepang dan ungkapan “*pe*” dalam bahasa Melayu Manado.

Ungkapan (menurut kamus besar bahasa Indonesia:) adalah: kelompok kata atau gabungan kata yg menyatakan makna/bermakna khusus yang menyatakan perasaan hati; maksud pembicara atau penulis; pengertian yg diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Jadi ungkapan dapat di-artikan: bentuk bahasa yang merupakan gabungan kata yang bermakna atau menyatakan makna khusus yang menyatakan perasaan hati, (makna unsur yang membentuknya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan, melalui ungkapan tertuanglelah suatu ide, pemikiran, pendapat dan mungkin juga melalui ungkapan dapat mengungkit suatu karya. Dalam setiap bahasa ungkapan merupakan salah satu hal yang penting karena tanpa ungkapan, seseorang/sesuatu kelompok manusia akan sulit berkomunikasi (dapat dikatakan ungkapan merupakan suatu hal yang penting dalam membangun kalimat agar dapat memiliki makna) bagaimana mungkin seseorang dapat mengungkapkan ide, pemikiran, pendapat, dan mungkin mengungkapkan suatu karya bila tidak disertai dengan adanya ungkapan yang dalam bahasa Jepang ungkapan disebut “*hyoogen*”.

Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong sebagai masyarakat dwibahasa. Yang dapat kita jadikan bukti akan manifestasi tersebut adalah, dimana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik dengan tendensi budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berkenaan dengan itu pula bahasa sebagai alat komunikasi antar masyarakat merupakan hasil budaya daerah yang masing-masing berbeda ragam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bagaimana hubungannya dengan konsep kedwibahasaan itu sendiri dengan masyarakat Indonesia pada umumnya? Pada dasarnya masyarakat Indonesia menguasai bahasa pertama (B1) bahasa Ibu yaitu bahasa pertama yang digunakan saat mereka mengenal lingkungan sekitarnya bahkan sejak dilahirkan. Dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antar daerah. Pada kesempatan ini penulis ingin membahas tentang ungkapan “*no*” dalam bahasa Jepang yang dapat ditafsirkan ke dalam bahasa Melayu Manado yang sering memakai ungkapan “*pe*”. Oleh karena itu dalam hal ini penulis menggunakan tujuan penelitian berupa analisis kontrastif yakni

untuk mencari perbedaan maupun persamaan makna penggunaan ungkapan kedua bahasa tersebut dengan mengacuh pada teori-teori bahasa para pakar seperti dituangkan di bawah.

Keraf (1994:3-6) mengemukakan fungsi bahasa sebagai alat (a) untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Keraf mendefinisikan fungsi bahasa tersebut sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, berarti bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Salah satu di antaranya agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan mengekspresikan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Sebagai alat komunikasi artinya, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, menyampaikan makna perasaan kita sehingga memungkinkan kita bekerja sama dengan sesama warga yang mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial artinya, bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan manusia untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Sementara itu, sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial artinya, bahasa dapat menjadi usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun, yang bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tak dapat diobservasi).

Lebih lanjut Kridalaksana, (2009:24) mengatakan, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Hubungan interaksi antar manusia dapat berjalan dengan lancar karena adanya peran bahasa sebagai alat komunikasi.

Karena digunakan oleh suatu masyarakat, tentu bahasa akan menjadi produktif serta dinamis sehingga pada akhirnya setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak terdapat ataupun dimiliki bahasa lain. Ciri khas dari suatu bahasa inilah yang menyebabkan sebuah bahasa berbeda dari bahasa yang lainnya, namun bukan tidak

mungkin bahwa di antara kedua bahasa tersebut memiliki suatu persamaan. (Bolinger 1975:15)

Menurut Chaer (1994:33-34), sebagai sebuah sistem, bahasa tidaklah tersusun secara acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang bersifat sistemis, yaitu terdiri dari subsistem seperti, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik. Subsistem-subsistem inilah yang dapat memungkinkan untuk diteliti perbedaan maupun persamaan dua buah bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan, bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada lawan bicaranya baik secara lisan maupun tulisan. Agar informasi yang disampaikan itu dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh lawan bicara, seseorang harus memperhatikan unsur-unsur dalam bahasa, terutama pada saat berkomunikasi dalam bahasa asing, misalnya bahasa Jepang.

Seperti layaknya bahasa lain, bahasa Jepang juga memiliki karakteristik seperti dalam aspek fonologi, morfologi, semantik, atau sintaksisnya. Pengetahuan linguistik merupakan media untuk mempermudah serta memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa asing ini.

Bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Manado sama-sama mengenal ungkapan yang dipakai dalam membentuk kalimat salah satunya ungkapan “*pe*” dalam bahasa Jepang dan ungkapan “*no*” dalam bahasa Melayu Manado. Dalam beberapa konteks tertentu bentuk dan makna kalimat yang menggunakan ungkapan ini dapat bermakna yang sama dari segi arti maupun struktur. Artinya ungkapan “*no*” dalam bahasa Jepang dapat dipadankan ke dalam bentuk dan makna penggunaan ungkapan “*pe*” dalam bahasa Melayu Manado. Seperti yang dituangkan dalam pembahasan di bawah.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan metode analisis kontrastif yang termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Dengan analisis kontrastif, penulis akan medeskripsikan perbedaan dan persamaan baik bentuk maupun makna penggunaan ungkapan “*no*” dalam suatu kalimat bahasa Jepang dan ungkapan “*pe*” dalam suatu kalimat bahasa Melayu Manado dari kedua bahasa tersebut. kajian kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah permasalahan guna mendapatkan suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang berpedoman pada korpus data atau contoh kalimat yang didapat baik melalui buku-buku maupun percakapan orang-orang.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan format data dari studi literatur. Atas sumber data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang diambil dari buku-buku pelajaran, cerita-cerita ataupun sebuah artikel serta buku-buku teks bahasa Jepang kemudian percakapan-percakapan yang dilakukam masyarakat Manado dalam bahasa Melayu Manado yang menjadi sumber acuan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Data dalam penelitian ini adalah beberapa model kalimat yang mengandung penggunaan ungkapan “*no*” dalam bahasa Jepang dan penggunaan ungkapan “*pe*” dalam bahasa Melayu Manado yang diambil dalam berbagai teks atau media lainnya.

Sebagai pendukung dokumen yang menjadi sumber acuan yang menjadi pegangan penulis baik dari buku bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain:

1. *Japanese For Young People* (AJALT) (1998)
2. *Minna no Nihongo 1* (Surienettowaku) (2004)
3. Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Duta Budaya” no.73 – 2011
Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
4. Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Duta Budaya” no.72-02 – 2010
Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
5. Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Duta Budaya” no.70-01 thn ke-43 –
2009 Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penggunaan ungkapan “*no*” dalam bahasa Jepang dan ungkapan “*pe*” dalam bahasa Melayu Manado bermakna “kepunyaan”.

Contoh:

1. 私の本 / *Watashi no hon* (buku saya)
2. Kita *pe buku* (buku saya)

Analisis:

Pada kalimat 1 dan 2 kalau ditinjau dari segi makna sama-sama memiliki makna “punya”, walaupun rumpun kedua bahasa ini baik bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Manado berbeda namun dapat bermakna sama. Kemudian ditinjau juga dari segi struktur tata bahasa sama-sama merupakan penggabungan kedua kosa kata yakni kata “saya” dan “buku”. Dari segi struktur dapat dijabarkan sebagai berikut. Kb1 *no* Kb2 = Kb1 *pe* Kb2 dapat disimpulkan makna maupun struktur kedua bahasa yang berbeda rumpun ini adalah sama.

Struktur penggunaan “no” dan “pe” kedua bahasa ini sama-sama dapat berkembang menjadi tiga kosa kata dengan struktur dan makna yang sama pula.

Contoh:

3. 私の兄の本 / *watashi no ani no hon* (bukunya kakak saya)
4. Kita pe kaka pe buku (bukunya kakak saya)

Analisis:

Pada kalimat 3 dan 4 kalau ditinjau dari segi makna sama-sama memiliki makna “punya”, walaupun rumpun kedua bahasa ini baik bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Manado berbeda namun dapat bermakna sama. Kemudian ditinjau juga dari segi struktur tata bahasa sama-sama dapat menggabungkan tiga buah kosa kata yakni kata “saya”, “kakak” dan “buku”. Dari segi struktur dapat dijabarkan sebagai berikut. Kb1 no Kb2 no Kb3 = Kb1 pe Kb2 pe Kb3

Struktur penggunaan “no” dan “pe” kedua bahasa ini sama-sama dapat berkembang menjadi empat kosa kata dengan struktur dan makna yang sama pula.

Contoh:

5. 私の兄の奥さんの本 / *watashi no ani nookusan no hon* (bukunya istri kakak saya)
6. Kita pe kaka pe bini pe buku (bukunya istri kakak saya)

Analisis:

Pada kalimat 5 dan 6 kalau ditinjau dari segi makna sama-sama memiliki makna “punya”, walaupun rumpun kedua bahasa ini baik bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Manado berbeda namun dapat bermakna sama. Kemudian ditinjau juga dari segi struktur tata bahasa sama-sama dapat menggabungkan empat buah kosa kata yakni kata “saya”, “kakak”, “bini” dan “buku”. Dari segi struktur dapat dijabarkan sebagai berikut. Kb1 no Kb2 no Kb3 no Kb4 = Kb1 pe Kb2 pe Kb3 pe Kb4 dan lain-lainnya, demikian juga dapat dijabarkan penggunaan kosa katanya yang lebih dari empat.

Berikut penggunaan kedua ungkapan tersebut yang tidak bermakna “kepunyaan” namun dari segi struktur sama baik bahaa Jepang maupun bahasa Melayu Manado

Contoh.

1. 家のドア / *ie no doa* (pintu rumah)
2. *rumah pe pintu* (pintu rumah)

Analisis:

Pada kalimat 7 dan 8 walaupun bukan menjadi dasar bermakna kepunyaan, namun ditinjau dari segi struktur tata bahasa kedua kalimat ini sama-sama menunjukkan keterikatannya pada struktur tata bahasa baik bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Manado dapat dijabarkan sebagai berikut. $Kb1\ no\ Kb2 = Kb1\ pe\ Kb2$ dapat disimpulkan struktur kedua bahasa yang berbeda rumpun ini adalah sama yakni untuk menggabungkan kata benda satu terhadap kata benda kedua, maka dibubuhilah ungkapan “*no*” dalam bahasa Jepang ataupun “*pe*” dalam bahasa Melayu Manado. Hal ini dapat terjadi juga pada kata benda yang lainnya. Seperti kaki meja, sampul buku dan lain sebagainya.

HASIL

Telah diuraikan di atas tentang makna dan bentuk struktur tata bahasa penggunaan ungkapan “*no*” dalam bahasa Jepang dan “*pe*” dalam bahasa Melayu Manado dengan bercermin pada sumber data dari contoh-contoh kalimat dan analisis yang ada didapati beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Persamaan

1. Kalimat bahasa Jepang yang menggunakan ungkapan “*no*” dan kalimat bahasa Melayu Manado yang menggunakan ungkapan “*pe*” didapati sama-sama memiliki makna “kepunyaan” dan terikat pada struktur tata bahasa melalui penggabungan kosa kata.
2. Dari segi struktur tata bahasa kalimat bahasa Jepang yang menggunakan ungkapan “*no*” dan kalimat bahasa Melayu Manado yang menggunakan ungkapan “*pe*” didapati sama-sama dapat dipakai untuk menggabungkan lebih dari dua kosa kata. (lihat contoh kalimat)
3. Sama-sama untuk menggabungkan dua buah atau lebih kosa kata walupun tidak memiliki makna kepunyaan.

Perbedaan

Adapun perbedaan yang didapat antara lain:

Makna tidak selalu sama karena baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Manado penggunaan ungkapan (*no*) dan ungkapan

“*pe*” tidak selalu bermakna kepunyaan tergantung dari kalimat dan letak ungkapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Moeliono Anton. dkk. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Duta Budaya” no.73 – 2011 Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Duta Budaya” no.72-02 – 2010 Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Duta Budaya” no.70-01 thn ke-43 – 2009 Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Buku jurnal kumpulan karya ilmiah “Faedah” no.19 – 2008 Buletin Kebudayaan dan Sain
- *Hidemi Makino*. Japanese For Young People (1998) Kodansha Internasional, Tokyo
- Sato, Naoko. (2004) minna no nihongo, Surienettowaku, Japan